

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia telah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau pasar bebas pada tahun 2015, kondisi ini menimbulkan terjadinya kompetisi yang semakin kompetitif di dunia usaha. Hal ini tentu berpengaruh terhadap berkembangnya perekonomian secara nasional ataupun internasional, sehingga perusahaan menjadi semakin termotivasi untuk meningkatkan persaingan dengan menciptakan barang-barang dan jasa yang lebih berkualitas. Penyajian informasi laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan saat itu apakah perusahaan memperoleh pencapaian sesuai yang diharapkan maka hal tersebut bisa merespon para pengguna laporan keuangan, terutama bagi investor agar investor dapat memutuskan hal-hal yang benar agar kelangsungan hidup perusahaan bisa dipertahankan. Perusahaan yang kalah bersaing dengan perusahaan lain dapat mendorong potensi terjadinya (*financial distress*) atau masalah keuangan serta penurunan penjualan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.

Menurut Helena dan Saifi (2017), perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melunasi kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan. Kebangkrutan bisa terjadi karena masalah keuangan yang dibiarkan terlalu lama. Dalam hal ini perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan melalui penilaian dan evaluasi pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat berguna untuk memperkirakan kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam beberapa waktu yang telah ditentukan sebelum terjadinya tanda-tanda kebangkrutan seperti kesulitan keuangan pada perusahaan.

Salah satu yang bisa memicu terjadinya *financial distress* antara lain yaitu *leverage*. *Leverage* berasal dari kegiatan penggunaan dana pada suatu perusahaan yang berasal dari pihak lain atau pihak ketiga yang berbentuk hutang atau kewajiban. *Leverage* yang semakin meningkat bisa mengakibatkan terjadinya

financial distress pada perusahaan karena sumber dana dengan menggunakan hutang yang bernilai yang tinggi, jika kondisi ini tidak berimbang dengan uang masuk pada perusahaan.

Sales growth bisa mempengaruhi *financial distress*. *Sales growth* merupakan faktor yang menunjukkan perbedaan nilai penjualan pada satu periode sehingga dapat mencerminkan kualitas perusahaan dalam meningkatkan penjualan dalam beberapa waktu. Semakin meningkatnya *sales growth* yang dicapai dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang besar, tingginya tingkat *sales growth* perusahaan dapat memberikan tanda yang baik bagi semua pihak karena kondisi perusahaan bisa dikatakan seimbang dan jauh dari *financial distress*.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress*. Informasi mengenai keseluruhan aset dari suatu perusahaan bisa digambarkan dengan ukurannya. Perusahaan yang mempunyai parameter yang besar menunjukkan bahwa perusahaan juga mempunyai aset yang besar, sehingga kreditur memberikan respon yang positif, sebab jika perusahaan mempunyai aset yang banyak maka perusahaan tersebut semakin jauh dari ancaman *financial distress*.

Menurut Helena dan Saifi (2017), *financial distress* memiliki pengaruh kepada komisaris independen. Komisaris independent adalah komisaris yang tidak terikat pada komisaris lain dan merupakan suatu jabatan yang termasuk dalam dewan komisaris. Pada penelitian ini bagian komisaris independent penghitungan digunakan dengan melakukan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah komisaris dalam sebuah perusahaan secara keseluruhan.

Pada periode lima tahun terakhir Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan atau menghapus (*delisting*) kepada 20 saham perusahaan yang di catat dalam pada BEI. Umumnya perusahaan tersebut didelisting karena hasil pekerjaan yang tidak sesuai. Indikator yang sering terjadi yakni pada periode tertentu saham perusahaan tersebut tidak pernah dijual, kerugian yang terus-menerus, deviden yang tidak dibagi dalam periode waktu tertentu dan hal lainnya yang sesuai pada peraturan pencatatan di bursa (Worldbank, 2012).

Menurut IMF (*International Monetary Fund*) world outlook pada Januari 2016, pada tahun 2015 arus ekonomi dunia mengalami ketidakstabilan salah satunya laju tumbuhnya ekonomi China yang mengalami perkembangan dan perlambatan yang terjadi lebih awal dari perkiraan. Peristiwa tersebut dapat membuat aktivitas perdagangan dan manufaktur yang lemah secara keseluruhan, bukan hanya di China, namun juga pada investasi dan permintaan global yang lebih luas, lebih utama terjadi pada industri ekstraktif yang di investasikan. Penurunan yang drastis pada impor disejumlah pasar berkembang atau pasar dunia dapat menghasilkan kesulitan di sektor ekonomi dan juga terjadinya melemahnya perdagangan secara keseluruhan. Pada situasi tersebut menyebabkan ketidakstabilan sektor ekonomi di negara maju ataupun negara berkembang, Indonesia masuk kedalam negara yang terdampak pada situasi tersebut. Perusahaan di Indonesia rata-rata terkena dampak dari situasi ketidakstabilan sektor ekonomi tersebut, termasuk pula perusahaan manufaktur. Perusahaan ini adalah jumlah terbanyak yang terdaftar di BEI. Jenis perusahaan ini secara cepat dan konstan mendorong sector ekonomi di Indonesia. Sektor ini sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor manufaktur tersebut menyumbang laju pertumbuhan terbesar dibandingkan sektor lain di perekonomian negara, sebagaimana dicantumkan dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian di angka 21,02%.

Berdasarkan data dari sahamok tahun 2015-2017, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami delisting dari BEI. *Delisting* ini merupakan kondisi saham pada suatu perusahaan yang dicatat di BEI terjadi penurunan kriteria yang tidak sesuai dengan syarat pada pencatatan, sehingga pencatatan saham tersebut di BEI boleh dikeluarkan. BEI pada tahun 2015 melakukan kebijakan dengan *delisting* pada PT Davomas Abadi, Tbk (DAVO) dan PT Unitex, Tbk (UNTX) yang bergerak di bidang manufaktur. BEI memberikan perlakuan berupa *Forced Delisting* (delisting paksa) pada DAVO, karena usahanya dianggap tahap yang memprihatinkan dan keberadaan alamat perusahaan yang tidak jelas. Selanjutnya, pada kasus UNTX, bursa efek memberi perlakuan *delisting* karena dalam periode tahun terakhir ini mengalami kerugian operasional kemudian neraca pada laporan keuangan menunjukkan tanda negatif yang diakibatkan oleh ekuitas dan ketidakmampuan

dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Berbeda dengan PT Lami Citra Nusantara Tbk (LAMI) delisting dari BEI karena emiten ini tidak pernah melaksanakan kegiatan korporasi salah satunya melakukan *right issue*, maupun pemecahan saham (*stock split*), dan lainnya, sejak diperdagangkan pada tahun 2001. Disamping itu, selama di perdagangkan pada BEI, penjualan saham emiten sangat kecil dan tidak menunjukkan tanda positif. Perusahaan yang tidak menjalankan peraturan pemerintah mengenai dicatatnya saham serta efek bersifat ekuitas, selain penerbitan saham oleh perusahaan. Didasari oleh kasus ini beberapa faktornya ialah tidak cukupnya modal, beban hutang yang besar, dan bunga, yang dilatarbelakangi oleh turunnya hasil kerja perusahaan (Sahamok, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang *financial distress*. Burhanuddin, et al. (2018) meneliti dengan studi atau kasus perusahaan *real estate & property* di BEI tahun 2014-2018 dan penelitian dilakukan oleh Asfali (2019) dengan perusahaan yang berkecimping dalam sub sektor kimia yang ada di BEI tahun 2015-2017, yang menguji *financial distress* dipengaruhi oleh *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* yang diproporsikan pada *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to total aset ratio* (DAR) yang mengindikasikan adanya pengaruh terhadap *financial distress*. Srikalimah (2017) melakukan penelitian yang berbanding terbalik dengan kasus perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2009-2013 dan Widhiari dan Aryani Merkusiwati (2015) juga meneliti dengan studi kasus perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2010-2013, yang menunjukkan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *leverage*.

Burhanuddin, et al. (2018) meneliti dengan studi kasus perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2010-2013 yang meneliti *financial distress* dipengaruhi oleh *sales growth* yang diproporsikan dengan selisih hasil jual tahun ini dengan hasil jual tahun lalu yang dibagi dengan hasil jual tahun lalu, pada *financial distress* menunjukkan tidak adanya pengaruh. Sedangkan Asfali (2019) meneliti dengan kasus perusahaan manufaktur yang bergerak di sub sektor kimia yang ada di BEI tahun 2015-2017 dan Widhiari dan Merkusiwati (2015) meneliti dengan kasus perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2010-2013 yang menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *sales growth*.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang diteliti oleh Putri dan Merkusiwati (2014) dengan studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 dimana ukuran perusahaan yang diproporsikan dengan nilai logaritma dari total aset memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh Ananto, et al. (2017) dengan studi kasus perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dimana hasil penelitian menyebutkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Helena dan Saifi (2017) meneliti dengan kasus perusahaan transportasi yang ada di BEI tahun 2013-2016 menunjukkan *financial distress* dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris independen. Sedangkan pada Ananto, et al. (2017) meneliti dengan studi kasus perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 yang menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dilatarbelakangi dari hal yang terjadi dan gap research sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang “Pengaruh *Leverage*, *Sales growth*, Ukuran Perusahaan dan Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*”.

Pada penelitian ini ada perbedaan yaitu pada sampel dan periode. Pada penelitian ini digunakan sampel berbeda pada fokus dalam penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur yang ada di BEI dan pada penelitian ini digunakan periode berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode 2016-2018. Selain itu pada penelitian ini menambahkan variabel yaitu komposisi komisaris independen.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dibahas diantaranya:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah:

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*
2. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*
3. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*
4. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

I.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Secara praktis atau secara teoritis diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan pemahaman perihal pengaruh *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dan juga berguna sebagai referensi.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian dipertimbangkan sebagai saran untuk meningkatkan serta mempertahankan *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris independen yang stabil sehingga tidak terjadi kondisi *financial distress*.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masukan ataupun sumber informasi atas kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* dan mampu mempermudah investor dalam membuat keputusan berinvestasi.